

**MENGATASI PERMASALAHAN PERILAKU ANAK
PENYANDANG AUTISME DENGAN METODE
APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS (ABA)
DI TK PERMATA BUNDA SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini



Diajukan Oleh:

SRI REJEKI
A520085004

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini untuk anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun, sekarang ini sudah hampir *universal*. Program pendidikan anak usia dini dewasa ini terus menjadi tempat khusus dan khas bagi anak-anak usia dibawah enam tahun. Sekolah ini menekankan naluri alami anak-anak, kesukaan berteman, keinginan melakukan kegiatan cinta keindahan dan senang belajar (Vandewlker, 1980).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Diselenggarakan untuk mengembangkan seluruh potensi anak, pengetahuan, pribadi, dan keterampilan. Anak dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, belum mengetahui tentang tatakrama, sopan-santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Untuk itu anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dengan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai moral dan agama, serta kemampuan dasar, yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik.

Bentuk dan ukuran anak usia dini berbeda-beda, mereka tumbuh dan berkembang dalam banyak cara. Secara fisik mereka berubah, tumbuh lebih tinggi, dan sering wajah bayinya hilang menjelang usia tiga tahun. Bahasa dan

perbendaharaan kata mereka bertambah dengan cepat. Anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun sangat ingin tahu tentang dunia dan lingkungan mereka, tetapi cara menyatakan keingintahuan mereka sangat berbeda-beda.

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik perkembangan moral, sosial, emosional, intelektual dan bahasa juga berlangsung dengan pesat. Oleh karena itu anak usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut masa emas (*golden age*), karena peluang perkembangan anak sangat berharga. Hurlock (1978) mengatakan bahwa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan. Dari bayi yang lemah, yang menggantungkan seluruh hidupnya kepada orang tua, menjelma menjadi si kecil yang pintar bicara, senang bergelut, dan pandai melompat. Tidak hanya kemajuan dalam bentuk fisik seperti berlari, melompat, luwes menggunakan jari jemari tetapi juga secara sosial, emosional, dan kemampuan belajarnya (Dewi, 2005:1).

Anak berkebutuhan khusus pada mulanya merupakan kondisi anak cacat, baik fisik maupun mental. Kemudian berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak lain yang normal, dan terus berkembang, sehingga pengertiannya mencakup anak yang berbakat, cacat dan yang mengalami kesulitan. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan penanganan khusus untuk

itu guru harus arif dan bijaksana dalam menangani kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Liando & Dapa, 2007: 2).

Dalam penyelenggaraannya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan khusus telah digunakan sebagai istilah yang baku sehingga dalam pasal 32 ayat 1 didefinisikan sebagai berikut: “Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kalinan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Liando & Dapa, 2007:18).

Perkembangan anak berkebutuhan khusus di Indonesia saat ini semakin meningkat tajam, baik jumlah maupun keragaman kelainannya. Anak usia dini (4-6 tahun) yang memiliki perilaku non normatif dilihat dari tingkat perkembangannya, ada beberapa macam, diantaranya yaitu; *Hyperaktif (ADHD)*, Cacat Mental, Kesulitan bicara, *Agresifitas*, Pemalu, Pembangkang, Penakut, Temper Tantrum dan *Autisme* (Azwandi, Yosfan, 2005).

Keadaan anak yang mengalami gangguan fisik, *hiperaktif* dan *autisme* telah banyak dikeluhkan orang tua, guru maupun masyarakat dan keluhan ini terus meningkat. Seringkali anak-anak seperti tersebut diatas kurang mendapat perhatian secara serius, hal ini terkait dengan persepsi baik dari orang tua, guru maupun masyarakat terhadap keberadaan anak-anak tersebut kurang utuh. Mereka memandang secara sebagian/parsial bahwa anak-anak dengan kondisi secara optimal, padahal apabila kondisi atau jenis gangguan yang

dialami anak telah terdiagnosa secara awal dan intervensi dilakukan secara dini tidak menutup kemungkinan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berbicara tentang autisme ibarat memasuki “rimba belantara” yang tak terbatas, tidak bertepi dan penuh misteri, karena sampai saat ini belum diketahui secara pasti sebab musabab terjadinya autisme dan patofisiologinya. Keadaan yang demikian menjadikan dunia kedokteran belum mampu menemukan obat, terapi dan penanganan yang tepat untuk penyandang *autisme*.

Apabila dilihat dari jumlahnya penyandang *autisme* dari tahun ke tahun terus meningkat pesat. Tujuh tahun yang lalu prevalensi penyandang autisme di Amerika Serikat adalah 8 per 10.000 penduduk. Di dalam buletin *advocate* dari ASA (*Autism Society of Amerika*), di *New Jersey* ditemukan 4 penyandang autisme per 1000 penduduk. Hasil penelitian tersebut dianggap dapat mewakili Amerika, maka terjadi peningkatan 500% dalam 5 tahun. Penelitian di Indonesia belum ada hasil penelitian yang semacam ini (Azwardi, Yosfan, 2005:2).

Peningkatan *prevalensi* anak-anak penyandang *autisme*, tidak dibarengi dengan peningkatan institusi yang mampu menanganinya, baik dalam kualitas maupun dalam kuantitas. Sarana pemeriksaan laboratorium yang mampu mendeteksi adanya keracunan logam berat, ”kebocoran” usus, *intoleransi casein dan gluten*, dan lain sebagainya. Di Indonesia semuanya itu belum didapatkan. Pemeriksaan menyeluruh untuk mendeteksi penyulit-penyulit ataupun penyebab kelainan perilaku baik autisme maupun yang

lainnya, masih harus di rujuk keluar negeri. Dengan sendirinya biaya yang harus di tanggung oleh orang tua anak-anak tertentu semakin mahal (Handojo, 2002).

Meskipun sarana dan prasarana sangat terbatas, untunglah dengan penanganan secara dini dan intensif, serta pemilihan metode yang tepat, cukup banyak anak autisme maupun perilaku lainnya berhasil terbebas dari kelainannya dan masuk sekolah reguler/normal (Handojo, 2002). Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*, *Biomedik*, *Sensori Integrasi* dan *diet casein dan gluten*, merupakan terapi yang banyak digunakan pada anak-anak dengan berkemampuan bahasa, sosial, akademis, dan kemampuan bantu diri. Penerapan metode ABA dengan disiplin dan intensitas yang tinggi lebih dahulu, oleh karena itu metode ini menjanjikan sekitar 47% anak *autisme* murni untuk kembali menjadi normal.

Metode ABA ternyata sangat baik untuk digunakan pada semua anak dengan kebutuhan khusus, sekalipun materi yang diberikan mungkin berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan individual dari setiap anak. Terapi perilaku metode ABA sebenarnya adalah bersifat "home-base" terapi. Jadi pelaksanaan terapi di rumah anak sebenarnya merupakan pilihan terbaik (Handojo, 2002: 29).

Apabila orang tua anak penyandang *autisme* kurang/tidak memiliki informasi mengenai kelainan yang dialami anaknya, tentu ia akan sulit memberikan pelayanan khusus yang diperlukan anaknya. Besar kemungkinan mereka akan terjebak kepada usaha-usaha mencari pemecahan masalah secara

coba-coba yang menghabiskan tenaga, pikiran dan dana yang besar. Namun tetap mengalami ketidak berhasilan, untuk itu orang tua sangat memerlukan informasi tentang seluk-beluk kelainan *autisme* serta upaya-upaya yang seharusnya dilakukan untuk menanggulangnya. Mereka akan bisa mencari pemecahan masalah yang efisien dan efektif, karena mereka dapat memilih tempat dan jenis layanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Anak di keluarga juga akan dapat perlakuan yang wajar dan sebaik-baiknya untuk menunjang kesembuhannya. (Azwandi, Yosfan, 2005:4).

Dari latar belakang diatas bahwa permasalahan perilaku anak autis dapat teratasi yaitu dengan cara terapi menggunakan metode ABA sedini mungkin dan secara intensif, maka anak autis maupun perilaku yang lainnya berhasil terbebas dari kelainannya dan masuk sekolah reguler. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Mengatasi Permasalahan Perilaku Anak Penyandang *Autisme* Dengan Metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)* Di TK Permata Bunda Surakarta.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mempertegas lingkup yang akan dibahas agar pokok permasalahan terarah dan dapat dikaji secara mendalam.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas cara mengatasi perilaku anak penyandang autisme dalam perilaku kepatuhannya terhadap intruksi guru, dengan menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)*.
2. Penelitian ini dilaksanakan di TK Permata Bunda Surakarta.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap metode terapi yang tepat untuk anaknya penyandang autis.
2. Kurangnya intensitas waktu terapi untuk anak penyandang autisme.
3. Tingkat kepatuhan anak autis terhadap intruksi guru masih kurang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara mengatasi permasalahan perilaku anak penyandang *autisme* di TK Permata Bunda Surakarta?
2. Bagaimanakah respon anak didik di TK Permata Bunda terhadap implementasi metode ABA?
3. Bagaimanakah hasil yang dicapai anak setelah diterapi dengan menggunakan metode ABA?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pembatasan masalah dan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara mengatasi permasalahan perilaku anak penyandang autisme dengan metode ABA di TK Permata Bunda Surakarta.
2. Untuk mengetahui respon anak didik di TK Permata Bunda terhadap implementasi metode ABA.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai anak setelah diterapi dengan menggunakan metode ABA.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data-data empiris serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang anak-anak yang berkebutuhan khusus pada pendidikan anak TK khususnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi orang tua, penelitian ini semoga bisa membantu para orang tua dalam menentukan metode dan terapi yang bisa mereka laksanakan untuk anak-anaknya yang menyandang *autisme*.
- b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya bagi guru, yang anak didiknya menyandang kelainan *autisme*.
- c. Bagi Penulis

Merupakan kesempatan untuk lebih menambah pengetahuan penulis tentang anak berkebutuhan khusus, sebagai pengembangan dari mata kuliah ABK. Pada kesempatan ini yang menjadi obyek penelitian adalah anak autis, dengan penelitian ini penulis bertambah pengetahuannya tentang permasalahan anak *autisme*.